

BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

A. Sejarah Hidup Sapardi Djoko Damono

Prof. Dr. Sapardi Djoko Damono lahir pada 20 Maret 1940 di Solo, Jawa Tengah. Dia adalah anak pertama dari Sadyoko dan Sapariah. Ayahnya mengikuti jejak kakeknya dan pada awalnya adalah seorang punggawa Istana Kasunang. Namun, setelah menikah, ayahnya menjadi pegawai negeri sipil di kantor pekerjaan umum. Sapardi dimasa kecilnya sangat gemar membaca, tidak terbatas pada buku pelajaran saja, dari mulai komik, dongeng-dongeng hingga cerita-cerita klasik Jawa (Meilinawati, 2010:1).

Sapardi sekolah di Sekolah Keraton Kasatrian (SD), yang berada di lingkungan keraton. Di desanya ada tempat persewaan buku, yang membuat beliau kemudian banyak membaca cerita-cerita dari negara lain. Sejak duduk di bangku SMP beliau sudah mencoba membuat puisi. Sapardi bersekolah di SMP 2, Mangkunegaran Solo. Tamat dari sana, beliau melanjutkan sekolah ke SMA 2 di Margoyudan Solo.

Kegemarannya pada sastra membuatnya memilih SMA bagian A (bahasa) pada masa itu. Ketika duduk dibangku SMA, beliau sudah mulai berani mengirimkan tulisan-tulisannya ke koran dan majalah. Bahkan pada waktu itu, puisi-puisi beliau sudah dimuat di koran dan majalah ibu kota. Kemudian beliau meneruskan jenjang kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM) dengan mengambil jurusan Sastra Barat, atau sekarang dikenal sebagai Sastra Inggris (Meilinawati, 2010: 2-3).

Sapardi menyelesaikan studinya pada 1964, setelah lulus dari Jurusan Sastra Barat, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, beliau menikah dengan seorang perempuan dari Salatiga yang sudah lama dikenalnya, dan dari jurusan yang sama. Beliau kemudian menjadi dosen di Madiun, Solo, dan Semarang, beliau juga sempat belajar di Amerika Serikat. Hingga pada 1973, beliau menetap di Jakarta.

Pernah pula beliau mondar-mandir dari Jakarta-Semarang selama hampir dua tahun, untuk mengajar di Universitas Diponegoro dan juga menjadi Direktur Pelaksana Yayasan Indonesia. Bekerja di majalah *Horison* dan menjadi pengajar tetap di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. Beliau juga pernah menjadi anggota Dewan Kesenian Jakarta, juga pelaksana harian pusat Dokumentasi H.B.Jassin. Menjadi *country editor* untuk malajah Tenggara, sebuah jurnal sastra Asia Tenggara yang terbit di Kuala Lumpur (Soemanto, 2017: 46-47).

Beliau pernah mengemban tugas menjadi *co-respondent* untuk *Indonesia Circle*, merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh *School of Oriental and African Studies (SOAS), University of London*. Merintis dan memprakarsai Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski). Berbagai penghargaan telah diraihnya, penghargaan *Cultural Award* dari Australia (1978) hingga penghargaan Achmad Bakrie (2003), dan masih banyak lagi.

Pada tahun 2017, beliau meraih FIBUI Lifetime Achievement Award di bidang kebudayaan, Habibie Center pada tahun 2016, Asosiasi Sastra Asia Tenggara pada tahun 2015, dan Akademi Jakarta pada tahun 2012. Beliau meninggal dunia di BSD Eka Hospital di Nantangerang pada tanggal 19 Juli, di usia 80 tahun di tahun 2020. Meskipun kehilangan salah satu penyair dan sastrawan terbaik Indonesia, namun karya beliau akan tetap abadi di hati penggemar dan masyarakat.

B. Karya-Karya Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono telah menulis ratusan sajak, bahkan dikumpulkan dalam beberapa buku. Kumpulan pertamanya terbit pada 1969, dengan judul *Duka-Mu abadi*, pada 1974 terbit kumpulannya yang kedua yaitu *Mata Pisau dan Akuarium*, dan kemudian munculah terbitan-terbitan lainnya (Soemanto, 2017: (47-48). Bahkan sajak yang menjadi karyanya di usia 17 tahun, sudah dijadikan sajak wajib dalam pertemuan Kesenian Nasional Indonesia sebanyak tiga kali.

Tidak hanya sebagai seorang sastrawan, beliau juga seorang pemikir dan kritikus sastra. Bukunya tentang sastra dari yang berjudul *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas* (1978) hingga yang berjudul *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida* (1999), dan *Sihir Rendra: Pemain Makna* (1999). Buku-bukunya banyak dikutip oleh mahasiswa untuk mendukung pendapat mereka dalam skripsi, tesis, maupun disertasi.

Beliau juga dikenal sebagai seorang penerjemah sastra yang piawai dan sudah banyak yang dibukukan, meskipun beberapa diantaranya belum sempat dibukukan, tetapi sudah diterbitkan di majalah atau sudah dimainkan di beberapa tempat (Soemanto, 2017: 49-50). Beberapa judul novel yang telah diterjemahkan beliau adalah *The Grapes of Wrath* karya milik John Steinback dan yang berjudul *The Old Man and The Sea* karya milik Ernest Hemingway.

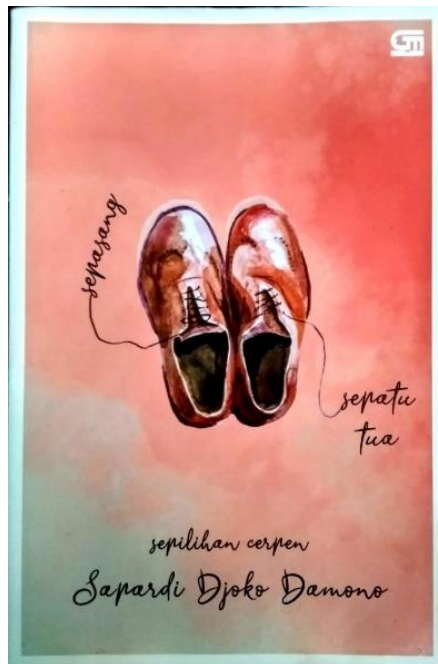
Sapardi Djoko Damono diakui sebagai seorang sastrawan terkemuka dan maestro puisi di Indonesia, dimana karya miliknya juga dinikmati oleh lintas generasi. Ada banyak hasil karya beliau yang terkenal, seperti yang berjudul *Hujan Bulan Juni*, *Pingkan Melipat Jarak*, *Perihal Gendis*, dan masih banyak lagi. Puisi *Hujan Bulan Juni* diangkat

kelayar lebar pada tahun 2017, cerita dalam film diadaptasi dari puisi tersebut.

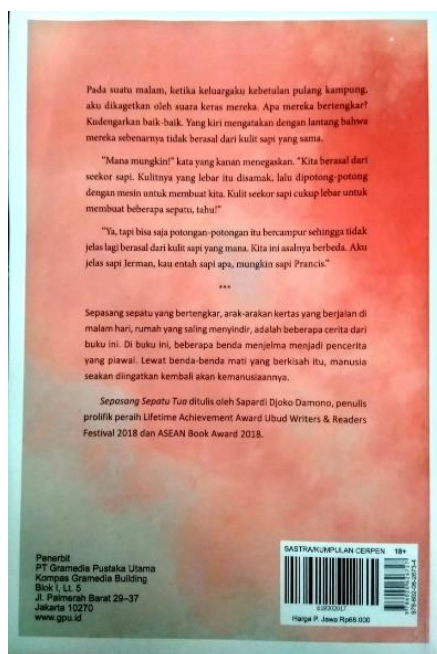
C. Gambaran Umum Buku Sepilihan Cerpen Sepasang Sepatu Tua dan Sinopsis Cerpen Membimbing Anak Buta

1. Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Buku Sepasang Sepatu Tua yang menjadi objek penelitian kali ini merupakan karya Sapardi Djoko Damono yang ke-47. Buku pemilihan cerpen sastra yang diluncurkan di Perpustakaan UI, Depok pada Rabu, 13 Maret 2019. Di terbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama dengan ISBN: 978-602-06-2672-7. Cetakan pertama Maret 2019 dan cetakan kedua Juli 2019. Terdiri dari 19 judul yang dikumpulkan dalam 114 halaman, sudah termasuk biografi penulis.



Gambar 1. Sampul Depan Buku Sepasang Sepatu Tua
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019



Gambar 2. Sampul Belakang Buku Sepasang Sepatu Tua
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

Penyelia naskah oleh Mirna Yulistianti, desain sampul oleh Suprianto, ilustrasi oleh Shutterstock dan *Setting* oleh Fitri Yuniar. Judul cerpen terdiri dari:

1. Sepasang Sepatu Tua (7 halaman),
2. Rumah-rumah (6 halaman),
3. Arak-arakan Kertas (3 halaman),
4. Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila (4 halaman),
5. Membunuh Orang Gila (5 halaman),
6. Ketika Gerimis Jatuh (6 halaman),
7. Ratapan Anak Tiri (5 halaman),
8. Hikayat Ken Arok (12 halaman),
9. Daun Di Atas Pagar (6 halaman),
10. Crenggi (9 halaman),
11. Ditunggu Dogot (9 halaman),
12. Dongeng Kancil (6 halaman),
13. Bingkisan Lebaran (6 halaman),
14. Jemputan Lebaran (6 halaman),
15. Membimbing Anak Buta (3 halaman),
16. Suatu Hari Di Bulan Desember (5 halaman),
17. Nonton Kethoprak Sampek-Kentaek, Solo, 1950 (10 halaman),
18. Dalam Tugas (2 halaman),

19. Wartawan Itu Menunggu Pengadilan Terakhir (2 halaman).

2. Sinopsis Cerpen Membimbing Anak Buta Buku Sepasang Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono

Seorang ibu yang sedang menceritakan kondisi diluar kendaraan yang mereka tumpangi sepanjang perjalanan kepada anaknya yang tidak bisa melihat atau buta. Sepanjang jalan Mereka melalui jalan yang memutar-mutar, hingga akhirnya harus memilih lewat jalan tikus dikarenakan ada demonstrasi di bundaran jalan protokol. Melihat anaknya ketakutan, Sang Ibu kemudian memeluknya dengan erat dan memberitahu sang anak bahwa pak sopir mengatakan taman yang mereka tuju terletak di ujung jalan.

D. Latar Belakang Pemroduksi Teks Buku Sepasang Sepatu Tua



Gambar 3. Logo PT. Gramedia Pustaka Utama
Sumber : Laman Facebook Gramedia Pustaka Utama

Gramedia Pustaka Utama didirikan pada tahun 1974, dan merupakan bagian dari Kompas Gramedia. Fokus terbitannya terdiri dari 12 bidang utama, salah satunya Sastra dan Literatur. Selama puluhan tahun hingga kini, Gramedia Pustaka sudah bekerjasama dengan berbagai penulis terbaik di Indonesia dan penulis internasional yang menghasilkan buku-buku terbaik. Seperti Eka Kurniawan, Ahmad Tohir, J.K. Rowling, Agatha Christie, dan masih banyak lagi. Karya-karya yang sudah diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama telah berhasil meraih berbagai penghargaan, baik nasional maupun internasional.

Di antaranya Penghargaan IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia), Kusala Sastra Khatulistiwa, *Islamic Book Award*, Anugerah Pembaca Indonesia, *Gourmand World Cookbook Awards*, *World Reader's Award*, Liberaturpreis Jerman, hingga dinominasikan dalam penghargaan *Man Booker International Prize*. Ada lebih dari 30 ribu judul buku yang telah diterbitkan dan menjalin kerjasama dengan lebih dari 200 penerbit asing terkemuka dari berbagai negara, seperti Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Kanada, dan beberapa negara lainnya.

Sebagai salah satu penerbit terbaik di Indonesia, Gramedia Pustaka berhasil memantapkan posisinya. Janji Gramedia Pustaka Utama di masa depan adalah untuk terus menjadi promotor peremajaan nasional, menghasilkan berbagai buku berkualitas tinggi dengan dukungan teknologi, memberikan inspirasi, memperluas wawasan dan merangsang pemikiran kreatif. Saat ini Gramedia Pustaka Utama berlokasi di Gedung Kompas Blok 1 Lt. 5. Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270 – Indonesia. Dengan kontak (021) 53650110/11 dan fiksi@gramediapublishers.com / nonfiksi@gramediapublishers.com.

E. Opini Media Massa terhadap Karya Sapardi dan Buku Sepasang Sepatu Tua

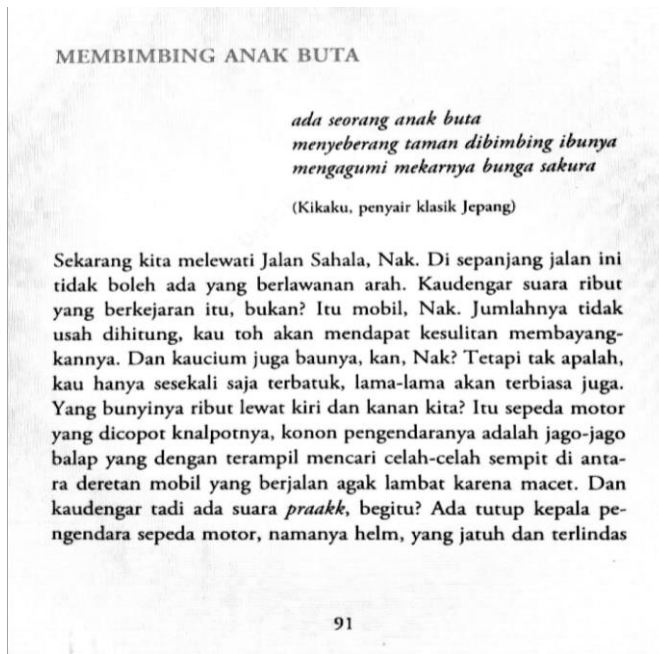
Sapardi Djoko Damono pernah disebut sebagai cendekiawan muda yang karya-karyanya memiliki pengaruh penting dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Hal ini dimuat dalam buku yang berjudul *Kesusastraan Indonesia Modern II* karya A. Teeuw. Menurut Agnes Setyowanti, salah satu dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan, Bogor, Jawa Barat, berpendapat bahwa cara berpikir Sapardi yang terbuka, inklusif, dan visioner membuat banyak kaum muda milenial yang menyukai dan mengapresiasi karya-karyanya hingga kini (Kompas.com, 31 Agustus 2020).

Melalui karya-karyanya, terutama puisi yang sering menjadi karya identik Sapardi Djoko Damono, beliau membuat kesan asing pada puisi berubah menjadi lebih lekat dan lebih dekat dengan pembaca, menambahkan kesan asyik dan syahdu juga romantis. Karyanya tak mudah lekang oleh waktu, sebab pemaknaan karyanya luas dan dalam. Bahkan pada buku *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern (1988)* karya Pamusuk Eneste, Sapardi diceritakan sebagai penyair yang dianggap kreatif dan orisinal dalam menghasilkan karya (ayosemarang.com, 19 Juli 2020).

Buku "Sepasang Sepatu Tua" mengangkat sudut pandang yang menghargai segala sesuatu yang bukan manusia dan mengutamakan rasa. Bahasa yang digunakan sangat sederhana, sehingga lebih mudah dibaca dan dipahami. Di tangan Sapardi, sastra menjadi karya yang ramah dan bijaksana. Tulisannya dalam buku ini mencerminkan kematangan beliau sebagai penulis, dan patut dibaca oleh siapapun yang menginginkan cerita bermutu (Media Indonesia, 20 April 2019).

Dalam beberapa judul cerpen seperti *Jemputan Lebaran* dan *Membimbing Anak Buta*, Sapardi membawa cerita satir yang bernuansa kemasyarakatan dan kritik sosial. Pada cerita *Jemputan Lebaran* seolah menyindir cara pandang umum mengenai makna lebaran. Sedangkan dalam cerpen *Membimbing Anak Buta* menggambarkan jalanan macet dan banjir serta kritik sosial terhadap trotoar lebar yang dikuasai para

pedagang kaki lima, sehingga mengambil hak pejalan kaki untuk berjalan di tempat semestinya (Media Indonesia, 20 April 2019).



Gambar 4. Teks Cerpen Membimbing Anak Buta Halaman 91
Sumber: Damono, *Buku Sepasang Sepatu Tua*, 2019

mobil. Helm? Helm adalah penutup kepala pengendara sepeda motor yang dimaksudkan sebagai pelindung kepala kalau ada kecelakaan, tetapi kaudengar suara *praakk* tadi, bukan? Helm itu jatuh begitu saja, lepas dari kepala yang mestinya dilindunginya. Kenapa begitu? Ya hanya yang bikin aturan yang tahu. Untung tidak lepas bersama kepalanya? Ah, kamu ini macam-macam saja, persis bapakmu.

Kita sampai di perempatan jalan sekarang, bukan pasar seperti yang di kampung kita itu, tempat orang menawarkan macam-macam, meskipun ada juga miripnya. Bedanya adalah bahwa di perempatan ini pasar dimulai kalau lampu merah menyala, di samping itu ada – sayang sekali kau tak bisa menyaksikannya. Maksudku, ada orang buta dituntun anaknya, ada anak-anak kecil menyanyi, ada ibu-ibu menggendong bayinya – semuanya menadahkan tangan. Mengemis? Ya begitulah kira-kira, meskipun ada juga yang suka memaksa. Ah, kalau saja kau mengenal anak-anak itu! Kalau lampu hijau mereka bermain-main, berkejar-kejaran, mungkin juga berebut pendapatan.

Nah, kali ini kendaraan kita kena macet, tidak berhenti di perempatan seperti tadi. Ada banjir. Di kota ada juga banjir, tidak hanya di kampung kita. Tidak hujan? Ya, memang tidak hujan, Nak. Tetapi banjir bukan karena hujan saja. Katanya karena ada limpahan air kiriman dari daerah-daerah yang lebih tinggi, begitu. Ya, kau benar. Selokan-selokan di kota ini tidak bisa menampungnya. Bahkan, konon tidak ada lagi selokan, tidak seperti di kampung kita tempat kakakmu dulu suka mencari *wader cebul*, atau kadang-kadang ikan lele atau ikan *kutuk* yang tersesat. Tentu saja anak-anak di sini tidak ada yang pernah kena patil lele, mereka hanya kena banjir. Dan setiap kali ditayangkan di televisi sebagai musibah, anak-anak itu tampak gembira-gembira saja seperti mensyukuri masuknya air ke kampung mereka. Suara ribut itu

Gambar 5. Teks Membimbing Anak Buta Halaman 92
Sumber: Damono, *Buku Sepasang Sepatu Tua*, 2019

adalah teriakan anak-anak yang gembira karena mendapat upah mendorong mobil mogok. Bagaimana? Memang, seperti yang bapakmu pernah bilang, sejak zaman Revolusi dulu pemerintah memang tak bosan-bosannya berjanji membuat kanal atau waduk atau selokan atau apa.

Nah, kita keluar dari jalan protokol sekarang. Tentu kau mencium bau sedap berbagai makanan. Ya, trotoar jalan ini sudah menjadi pasar, Nak. Pejalan kaki harus mengalah, harus berjalan di pinggir jalan agar tidak ketabrak mobil atau motor karena tidak ada lagi trotoar. Ada sih ada, tetapi mereka tak berhak lagi menggunakannya. Telah dimanfaatkan oleh para pedagang demi mata pencaharian mereka. Kalau begitu nanti mau jadi pedagang saja, boleh mengambil hak orang lain? Wah, kau tampak bersemangat kalau bilang begitu. Enak berdagang di jalan ini, pohonannya rimbun dan teduh dan menjadi sasaran orang kantoran yang cari makan siang tapi tak mampu ke restoran. Tapi, konon ada rencana membat pohon-pohon yang umurnya entah berapa puluh tahun ini untuk persiapan pelebaran jalan. Tidak, Nak. Tidak, karena kita sudah kaya. Meskipun begitu, kita harus bangga bahwa ada yang masih mau memberi pinjaman kepada kita. Wah, Ibu tidak tahu. Bapakmu yang suka bilang begitu.

Jalannya memang mutar-mutar, Nak. Kata Pak Sopir, ada demonstrasi di budaran jalan protokol itu. Pak Sopir takut, nanti ada begini atau begitu. Jadi, cari aman saja. Kata Pak Sopir mereka suka – ah, entahlah. Pak Sopir kita ini rupanya pernah mendapat pengalaman, begitulah. Ibu memang sering menontonnya di televisi, Nak. Sama saja satu sama lain, susah membedakannya yang ini atau yang itu. Jangan ketakutan, Nak. Ke marilah, biar kupeluk kau. Kita lewat jalan tikus sajalah, seperti kata Pak Sopir. Pak Sopir bilang, taman itu terletak di ujung jalan sana, Nak.

Gambar 6. Teks Cerpen Membimbing Anak Buta Bagian Akhir Halaman 93
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

Melalui berbagai judul cerpen yang terdapat dalam buku *Sepasang Sepatu Tua*, pengarang Sapardi Djoko Damono menghadirkan narasi yang berbeda dari buku puisi lainnya. Buku ini mampu memperkaya referensi pembaca sastra Tanah Air. Beberapa cerita seperti *Sepasang Sepatu Tua* dan *Rumah-rumah* berasal dari personifikasi benda-benda di sekitar manusia. Ada pula cerpen yang mengangkat mengenai kesehatan mental dan hal-hal yang melingkupinya, salah satunya yang berjudul *Seorang Rekan di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila* (Detikcom, 13 Maret 2019).

SEPASANG SEPATU TUA

/1/

Sejak kubeli beberapa puluh tahun yang lalu di sebuah toko yang terletak di *China Town*, San Francisco, aku telah jatuh cinta pada sepasang sepatu itu. Warnanya merah kecoklatan, solnya agak tebal dan kuat, pinggiran atasnya sampai ke mata kaki – mirip sepatu bot tetapi bukan sepatu bot. Siang itu, sehabis makan di restoran Cina, sepatu yang kupakai sejak aku berangkat dari Indonesia tiba-tiba jebol, solnya menganga. “Sepatu Cibaduyut, sih,” komentar rekanku menggoda. Ia seorang *Ph.D.candidate* yang sedang menyelesaikan disertasi di Berkeley. Ia rupanya lupa, atau tidak tahu, bahwa sepatu Cibaduyut bisa kuat puluhan tahun. Sepatuku yang jebol, yang kemudian kubuang ke sebuah kotak sampah itu buatan India, itu menurut penjualnya. Mana aku percaya. Di India sapi dianggap suci, mana mungkin kulitnya dijadikan sepatu, diinjak-injak pemilikinya sembarang waktu.

Di negerinya Martin Luther King, harga sepatu baru kira-kira sama dengan ongkos menambalnya. Mula-mula aku tak mem-

1

Gambar 7. Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Halaman 1
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

percaya hal itu, tetapi ketika pada suatu hari jam tanganku rewel dan kubawa ke tukang jam, ia menasihati untuk membeli jam baru yang murah saja. Aku agak tersinggung, dalam benakku mungkin saja muncul pikiran, “Jam murahan begitu kok masih mau diperbaiki.” Pengalaman itu mengingatkanku untuk tidak macam-macam ketika sepatuku jebol. Langsung saja, dengan berjalan agak terseret-seret, aku masuk ke sebuah toko sepatu. Warna dan bentuknya sangat memikat, harganya lumayan, tetapi aku punya uang cukup, sebab seminggu lamanya tidak usah nginap di hotel karena numpang di apartemen calon *Ph.D.* itu. Labelnya menyatakan bahwa sepatu itu buatan Jerman. Rasa legaku dobel. Pertama, aku tidak usah merasa salah karena menginjak-injak binatang suci; kedua, sepulang di tanah air nanti bisa menyombongkan diri telah membeli sepatu Jerman di Amerika – di sebuah toko Cina pula.

Sepatuku yang jebol itu memang bisu, setidaknya aku tak pernah mendengar mereka bercakap-cakap. Ini menjengkelkan, sebab aku, si pemakai, tidak pernah tahu apakah sepasang kakiku telah berbuat begini atau begitu terhadapnya. Di Jakarta, sepatuku diam saja kalau menyeberang banjir musim hujan, menapak di aspal panas musim kemarau. Malam-malam aku beberapa kali mencoba nguping, tetapi di rak, sepasang sepatu itu tak pernah mengeluarkan sepatah kata pun. Rekan-rekan sekantorku sering berbincang-bincang mengenai sepatu mereka, dan suka cekikikan seolah memahami bahasa sepatu. Aku hanya bisa mendengarkan saja sebab sepatuku bisu. “Sepatu kok bisu,” komentar mereka selalu. Mungkin karena terbuat dari kulit sapi suci.

Sepatuku yang baru itu sama sekali lain perangnya. Begitu talinya selesai kuikatkan dan aku melangkah keluar toko, mereka berdua bercakap-cakap. Lirih, tetapi aku mendengarnya. Calon *Ph.D.* itu tak mendengarnya, tentu karena ia tidak sayang pada

Gambar 8. Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Halaman 2
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

Tapi hari naas itu tiba juga akhirnya, seperti sudah semestinya demikian. Stang itu, sepulang dari ngajar, kulihat sepatuku tidak ada lagi di rak. Ketika aku mencarinya ke sana ke mari, anakku mendekat dan dengan sangat hati-hati – tentu karena takut akan menyinggung perasaanku – berkata bahwa ia sudah membelikan-ku sepatu baru.

“Bagus kok Pak, sungguh. Meskipun tidak dari luar.”

“Ya, tadi sudah diambil tukang sampah, diangkut di gerobak,” tambah istriku. “Sepatu baru ini warnanya tidak norak, Pak. Trendi. Sesuai untuk remaja tahun 50-an,” guraunya sambil cekikikan.

Mereka tidak tahu bahwa aku diam saja karena sedang membayangkan sepasang sepatu tua itu tetap saja bertengkar ketika dibawa ke tempat pembakaran sampah. Dan rupanya aku tidak berhak merasa kehilangan apa pun, hanya berkewajiban menerima dan, kalau bisa, menyayangi sepasang sepatu baru. Kuperhatikan sepatu baru itu. Aku segera tahu bahwa mereka bisu, persis sepatu yang dulu jebol nun jauh di sana itu.

7

Gambar 9. Teks Cerpen Sepasang Sepatu Tua Bagian Akhir Halaman 7
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

RUMAH-RUMAH

Nomor 11

Seandainya boleh memilih, saya tidak mau menjadi rumah. Orang boleh memilih rumah, tetapi rumah tak berhak memilih penghuninya. Saya berusaha sebaik-baiknya untuk selalu menyayangi keluarga yang menghuni saya, siapa pun orangnya dan apa pun wataknya. Saya tahu bahwa tetangga saya, Rumah Nomor 13, suka terganggu dengan ulah keluarga yang menghuni saya, tetapi ia hanya bisa menggerutu. Tidak kepada saya, untunghlah, tetapi kepada Saudara.

Saya sudah terlanjur menjadi rumah. Aneh, rumah tak boleh ikut penghuninya jika pergi meninggalkannya, tetapi penghuni berhak seenaknya saja pergi dan kalau sudah capek dan perlu istirahat, kembali pulang ke rumah.

Saudara tinggal di dalam rumah juga, bukan? Saudara pasti pernah merindukan rumah, tetapi pernahkah Saudara merasa dirindukan rumah? Bahwa ada juga orang yang tidak betah tinggal di rumah, dan lebih suka hidup menggelandang, misalnya, itu bukan urusan saya.

8

Gambar 10. Teks Cerpen Rumah-Rumah Halaman 8
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019

SEORANG REKAN DI KAMPUS MENYARANKAN
AGAR AKU MENGUSUT APA SEBAB ORANG
MEMILIH MENJADI GILA

//

Kalau pada suatu hari kamu bertemu orang gila, turunlah dari mobil, dekati dia dan tanyakan baik-baik mengapa ia gila. Maksudnya, mengapa ia memilih jadi orang gila. Kamu tahu, kita boleh memilih jadi orang waras, orang sakit, orang bingung, orang yang selalu merasa tidak ada yang memberi perhatian, dan karenanya stres, orang yang suka marah-marah karena pangkatnya tidak naik-naik, dan sebagainya. Tinggal memilih yang mana, tetapi janganlah memilih jadi orang gila. Kamu tentunya juga tahu, bahwa pilihan jadi gila itu sangat berat syaratnya dan sangat besar tanggung jawabnya. Sebab, hanya orang yang benar-benar tebal imannya yang diloloskan pilihannya menjadi gila.

Jadi, kalau kebetulan melihat ada orang gila di jalan, turunlah dari mobil, dekati orang gila itu dan bertanyalah sesopan mungkin mengapa ia memilih menjadi gila. Jangan berlagak sedang melakukan penelitian ilmiah, yang menyebut teori macam-

Gambar 11. Teks Cerpen Seorang Rekan Di Kampus Menyarankan Agar Aku Mengusut Apa Sebab Orang Memilih Menjadi Gila Halaman 17
Sumber: Damono, Buku Sepasang Sepatu Tua, 2019